

TARI NHAY LARA RUDA: SEBUAH REFLEKSI HUMANISME PEREMPUAN TIONGHOA MUSLIM

Salsabila Alfi Latifah^{1*}, RM. Pramutomo²

¹ Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

² Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta

*E-mail: salsabilaalfi08latifah@gmail.com

Abstract

*This study examines the creative process behind the Nhay Lara Ruda dance by Salsabila Alfi Latifah, focusing on six key components: (1) working materials, (2) working personnel, (3) working facilities, (4) equipment, (5) working determinants, and (6) creative considerations. The analysis of the dance form includes two aspects: (a) physical form—elements perceptible by the five senses such as movement, music, props, and floor patterns; and (b) expressive form—encompassing aesthetic and symbolic meaning. This approach is based on Rustopo's perspective, as cited in *Sejarah Tari Gambyong: Seni Rakyat Menuju Istana*, which views artistic form as the result of an artist's internal experience expressed through a perceptible medium, highlighting the relationship between form (wadah) and content (isi). The concept of garap (creative work) follows Rahayu Supanggah's framework, emphasizing the integration of technical elements and artistic judgment. This research employs a qualitative methodology, using data collection techniques such as performance analysis, literature review, interviews with selected sources, and observation of the Nhay Lara Ruda dance work. Findings reveal that the dance is rooted in an aesthetic idea and represents the character and life journey of Nhay Lara Ruda. The work functions not only as artistic entertainment but also as a symbolic expression of struggle in the pursuit of happiness.*

Keywords: Humanism; Nhay Lara Ruda Dance; Reflection

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang proses garap tari Nhay Lara Ruda karya Salsabila Alfi Latifah yang berisi: 1. Materi garap, 2. Penggarap, 3. Sarana garap, 4. prabot atau piranti garap, 5. penentu garap, dan 6. pertimbangan parap. Bagian kedua menjelaskan tentang (a) bentuk fisik yang membahas unsur-unsur tari yang dapat ditangkap oleh panca indera dan (b) bentuk ungkap yang membahas mengenai nilai estetis dan simbolik atau maknawi. Untuk menganalisis bentuk mengaplikasi landasan pemikiran Rustopo dalam Widyastutieningrum yang terdapat di buku *Sejarah Tari Gambyong Seni Rakyat Menuju Istana*, bahwa bentuk seni

adalah hasil ciptaan seniman yang merupakan wujud dari ungkapan isi ke dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap indera. Terdapat hubungan antara garap medium dan garap pengalaman jiwa yang diungkapkan, atau terdapat hubungan antara bentuk (wadiah) dan isi. Analisis konsep garap dalam karya ini menggunakan landasan pemikiran garap menurut Rahayu Supanggah. Garap terdiri atas unsur-unsur materi garap, penggarap, sarana garap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap, sebagaimana terdapat dalam konsep garap Rahayu Supanggah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pengumpulan data atau informasi melalui tahap menyajikan karya tari, studi pustaka, wawancara dengan narasumber terpilih, dan pengamatan terhadap Karya Tari Nhay Lara Ruda. Ditemukan hasil penelitian bahwa karya tari ini berdasarkan bentuk konsep atau gagasan secara estetik Karya Tari Nhay Lara Ruda merupakan sebuah karya yang mengungkap tentang karakter maupun cerita kehidupan tokoh Nhay Lara Ruda dalam sebuah karya seni yang berfungsi sebagai hiburan estetis bagi para penonton dan juga sebagai lambang perjuangan dalam memperoleh suatu kebahagiaan.

Kata Kunci: Humanisme; Tari Nhay Lara Ruda; Refleksi

PENDAHULUAN

Teori humanisme merupakan pendekatan yang menekankan pada martabat, peran, dan kemampuan manusia. Humanisme tidak hanya dimaknai sebagai teori, tetapi juga sebagai gerakan yang bertujuan untuk mempromosikan harkat dan martabat manusia melalui pemikiran etis dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi. Menurut Iin Tri Rahayu, dasar asumsi dari teori ini adalah keyakinan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi-potensi baik yang lebih dominan dibandingkan sifat-sifat buruknya (Rahayu, 2009). Hal ini menuntut manusia untuk bermartabat luhur, mampu mengembangkan diri demi memenuhi kehidupannya, serta memiliki kemampuan membedakan antara baik dan buruk, sehingga ia bertanggung jawab atas perilaku dan pilihannya dalam hidup.

Nilai-nilai humanisme juga mencakup kebahagiaan dan kemajuan di berbagai bidang, seperti ekonomi, pendidikan, dan budaya, serta kebebasan tanpa diskriminasi berdasarkan suku, agama, atau bangsa. Bayu Fermadi menambahkan bahwa etika dan moralitas merupakan fondasi dari nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung oleh humanisme (Fermadi, 2018).

Dalam konteks Indonesia, nilai-nilai humanisme memiliki relevansi yang kuat, terutama dalam memandang peran komunitas Tionghoa. Sejarah panjang keberadaan etnis Tionghoa di Indonesia menunjukkan bagaimana mereka telah menjadi bagian dari kebhinekaan masyarakat Indonesia. Hubungan Tionghoa dengan Nusantara tercatat sejak abad ke-5 Masehi, jauh sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Kawasan Pecinan di Semarang menjadi saksi sejarah interaksi antara etnis Tionghoa dan

masyarakat lokal sejak abad ke-14. Pada abad ke-14 ada warga Tionghoa yang mulai bermigrasi ke pulau Jawa, terutama di sepanjang pantai utara Jawa. Kawasan pemukiman masyarakat Cina yang telah datang secara berangsur-angsur ke Semarang sejak beberapa abad yang lalu (Sari & Hendro, 2020).

Sejarah mencatat bahwa kawasan Pecinan di Semarang terbentuk melalui relokasi besar-besaran etnis Tionghoa oleh Belanda pada abad ke-18. Relokasi ini bertujuan untuk mempermudah pengawasan terhadap komunitas Tionghoa, yang saat itu dianggap memiliki potensi ancaman besar terhadap pemerintahan kolonial. Relokasi ini sekaligus menciptakan stratifikasi sosial yang memisahkan komunitas Tionghoa dengan masyarakat pribumi. Meski demikian, interaksi budaya antara kedua komunitas tetap berlangsung, membentuk dinamika sosial yang kaya dan unik.

Kawasan Pecinan Semarang dikenal dengan kehadiran klenteng- klenteng bersejarah yang menjadi simbol warisan budaya Tionghoa, seperti Klenteng Tay Kak Sie, Klenteng Siu Hok Bio, dan Klenteng Ling Hok Bio. Keberadaan klenteng-klenteng ini tidak hanya menjadi pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga pusat aktivitas sosial dan budaya. Selain itu, warisan sejarah Laksamana Cheng Ho turut memperkaya narasi ini. Cheng Ho, seorang Muslim Tionghoa, dikenal sebagai duta pembauran budaya dan agama. Kunjungan Cheng Ho ke Semarang pada abad ke-15 meninggalkan jejak penting dalam penyebaran Islam di wilayah ini, termasuk pembangunan masjid dan komunitas Muslim Tionghoa.

Humanisme, dalam konteks ini, dapat dilihat melalui refleksi kehidupan masyarakat Pecinan yang melibatkan nilai-nilai keberagaman, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Penelitian dan eksplorasi terhadap budaya Pecinan, seperti karya tari tentang *Nhay Lara Ruda*, mencoba mengungkap sisi humanisme dalam identitas perempuan Tionghoa Muslim. Pendalaman karakter tokoh ini tidak hanya merepresentasikan sejarah, tetapi juga menjadi refleksi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih luas.

Pendekatan berbasis praktik dalam penelitian seni tari ini menjadi alat untuk menjembatani berbagai narasi sejarah dan budaya, sekaligus merefleksikan nilai-nilai humanisme dalam konteks lokal dan global. Melalui karya seni dengan penciptaan karya ini berbasis seni (*art-based research*) dengan tahapan eksplorasi gagasan, tema dan isu, kreasi artistik, dan perwujudan karya (Supendi & Isnanta, 2020), pengungkapan potensi kreatif manusia menemukan bentuknya, menjadikan nilai-nilai humanisme terus relevan dan bermakna dalam kehidupan modern.

Rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dua pertanyaan utama yang menjadi inti kajian. Pertama, bagaimana proses garap dan bentuk pertunjukan karya tari "Nhay Lara Ruda" yang diciptakan oleh Salsabila Alfi Latifah? Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan elemen-elemen yang terlibat dalam proses penciptaan tari, termasuk materi garap, penggarap, sarana garap, serta pertimbangan yang mempengaruhi hasil akhir pertunjukan. Kedua, bagaimana refleksi humanisme perempuan Tionghoa Muslim terwujud dalam karya tari tersebut? Melalui pertanyaan ini, penelitian ini ingin mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kemanusiaan dan identitas perempuan dapat diinterpretasikan dan disampaikan melalui seni tari, serta bagaimana karya ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman budaya dan peran perempuan dalam masyarakat. Dengan merumuskan masalah ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai interaksi antara seni, budaya, dan nilai-nilai kemanusiaan.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada praktik seni tari. Penelitian berarah praktik (*practice-led research*) adalah metode penyelidikan di mana praktik desain digunakan untuk menciptakan suatu bukti dasar terhadap sesuatu yang didemonstrasikan atau ditemukan. Hal ini melibatkan peneliti yang melakukan suatu proyek desain yang tunduk kepada tujuan dan sasaran penelitian yang telah dinyatakan. Jadi, motif utama para peneliti berarah praktik adalah untuk menemukan dan mengkomunikasikan pengetahuan baru dan teori yang berasal dari praktik desain yang dimilikinya (Pedgley, 2007).

Proses penciptaan karya dalam penelitian karya performance art ini melalui tiga tahapan yaitu penentuan tema dan pembentukan simbol, observasi lokasi, dan eksperimentasi bentuk karya (Isnanta, 2010). Metode penelitian penciptaan tari merupakan pendekatan yang fokus pada proses kreatif dalam menciptakan karya tari sebagai bentuk utama dari temuan penelitian. Metode ini sebenarnya bukan hanya tari sebagai produk akhir, tetapi juga menjadi proses eksplorasi dan reflektif yang mendalam dengan inspirasi dari sumber lokal atau pengalaman empiris yang lain. Penciptaan seni tari mengarah pada kajian tentang simbolik tubuh sebagai metafor dalam hubungan tubuh dengan sistem sosialnya (Sukri & N, 2023). Sebagai bentuk proses yang dilakukan dengan cara mengembangkan konsep, visual ide gerak dengan eksplorasi dan improvisasi dan melakukan revisi selama proses yang dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan untuk memahami proses garap dan bentuk pertunjukan tari "Nhay Lara Ruda," sementara wawancara dengan Salsabila Alfi Latifah dan pihak terkait memberikan wawasan mendalam tentang proses kreatif dan makna di balik karya tersebut. Studi pustaka digunakan untuk mendalami teori-teori yang relevan dan kajian sebelumnya yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dalam karya tari serta refleksi nilai-nilai humanisme yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai karya tari dan konteks budayanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Garap Tari Nhay Rara Rudha

Garap adalah langkah-langkah yang ditempuh menggunakan teknik dan kreativitas yang berbeda pula pada proses penggarapan tari (Nurpuling & Subagyo, 2021). Garap juga merupakan aktivitas meramu dan mengolah (Slamet, 2014). Beberapa unsur garap yang dimaksud adalah materi garap, penggarap, sarana garap, perabot atau piranti garap, penentu garap, dan pertimbangan garap (Supanggih, 2007).

- Materi Garap

Materi garap mencakup gerak tari, formasi, iringan tari, rias, busana, dan setting panggung. Gerak tari mengacu pada gaya Surakarta dengan pengembangan gerak baru yang merefleksikan humanisme perempuan Tionghoa-Muslim. Proses penciptaan melibatkan eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi, serta diskusi dengan seniman untuk menggali karakter Nhay Lara Ruda. Improvisasi mendukung pengembangan ekspresi penari, sementara evaluasi memastikan pencapaian koreografer dalam setiap tahap.

- Penggarap

Penggarap bisa disebut dengan Koreografer, yang akan mengaplikasikan pola-pola gerak (Haryono, 2017). Koreografer akan bekerja sama dengan komposer dan penata artistik dalam membuat sebuah garap tari. Salsabila Alfi Latifah, sebagai koreografer, mengelola penciptaan gerak. Rizki Iqbal Satriatama bertindak sebagai

komposer dengan pendekatan karawitan Jawa berpadu elemen modern. Riski Ade Pradesta, sebagai penata artistik, memastikan visual mendukung tema pertunjukan.

- Sarana dan Piranti Garap

Sarana utama adalah tubuh penari, sementara piranti mencakup gagasan koreografer yang diinspirasi oleh sejarah sosial Semarang, khususnya tokoh Nhay Lara Ruda. Properti seperti lampion dan kipas berwarna merah memperkuat nuansa etnis Tionghoa dan simbol keberuntungan.



Fig 1. Foto proses eksplorasi gerak dengan menggunakan properti kipas pada karya tari Nhay Lara Ruda
(Sumber: Salsabila Alfi Latifah, 2023)

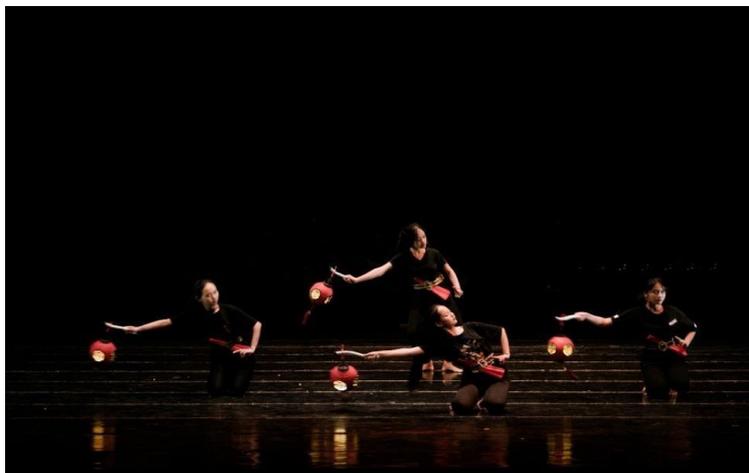


Fig 2. Foto proses eksplorasi gerak dengan menggunakan properti lampion pada karya tari Nhay Lara Ruda
(Sumber: Salsabila Alfi Latifah, 2023)



Fig 3. Foto proses eksplorasi gerak dengan menggunakan properti kain merah pada karya tari Nhay Lara Ruda (Sumber: Salsabila Alfi Latifah, 2023)

- Penentu dan Pertimbangan Garap

Penentu garap melibatkan otoritas dan fungsi sosial. Karya ini diciptakan untuk kebutuhan akademik dan sebagai sarana apresiasi seni. Pertimbangan garap meliputi kondisi internal (fisik dan mental para pendukung) serta eksternal (tempat pentas dan sarana pendukung).

Bentuk Pertunjukan Tari Nhay Lara Ruda

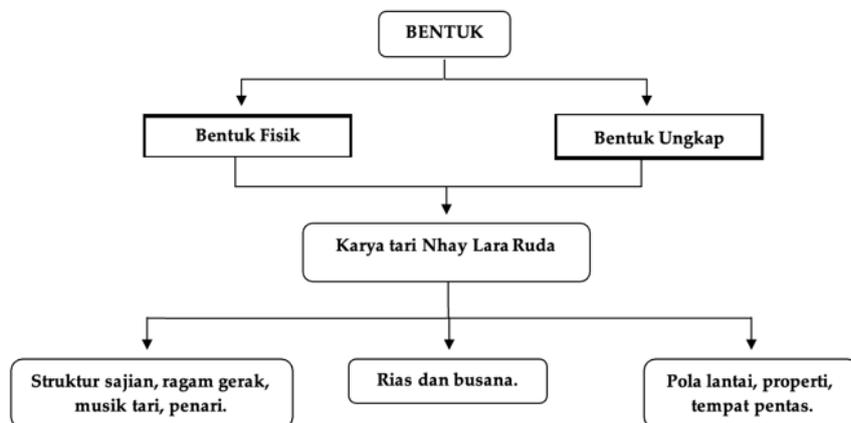


Fig 4. Bagan analisis penelitian (Sumber: Salsabila Alfi Latifah, 2023)

Bentuk dalam bagan analisis penelitian di atas dibagi menjadi dua yaitu bentuk fisik dan ungkap. Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, penari, musik atau iringan properti, rias dan

busana pola lantai, tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono, 1978). Bentuk pertunjukan merupakan integrasi elemen seni tari, karawitan, seni rupa, dan drama. Struktur sajian mencakup lima bagian:

- **Struktur Sajian**

- Bagian pertama: Nhay Lara Ruda sembahyang dengan gerak lambat, menggunakan properti kain merah yang menyimbolkan senjata dalam mengobati pasien.
- Bagian kedua: Dayang-dayang Nhay Lara Ruda beraktivitas menggunakan properti lampion sebagai simbol budaya Tionghoa.
- Bagian ketiga: Tarian bersama Nhay Lara Ruda dan dayang-dayangnya dengan kipas merah, memadukan gaya Surakarta dan nuansa oriental.
- Bagian keempat: Nhay Lara Ruda tampil dengan properti kipas merah, membawa suasana melankolis.
- Bagian kelima: Gerak tari dinamis dengan iringan tempo cepat sebagai penutup.

- **Ragam Gerak dan Musik Tari**

Gerak (gerak dari tubuh manusia) merupakan elemen pokok yang menjadi subjek garap (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Gerak tari menggabungkan gaya putri Surakarta dengan sentuhan oriental seperti gerak patah-patah dan eksplorasi seni bela diri Cina merupakan hasil eksplorasi yang dilakukan. Musik menggunakan gamelan pelog yang menyesuaikan suasana setiap adegan, menciptakan harmoni antara gerak dan iringan. Kedua elemen gerak dan iringan adalah sebuah partner yang tidak dapat dipisahkan (memiliki kekuatan/kualitas yang sama) karena kedudukan karawitan sebagai pendukung utama dari seni pertunjukan (Waridi, 2005).

- **Rias dan Busana**

Tata rias dan busana merupakan salah satu unsur pendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Tata rias dalam tari berfungsi untuk memberikan kesan dan makna yang terdapat dalam sebuah tari (Zairani & Cahyono, 2020). Tata rias tidak hanya sekedar perwujudan pertunjukan menjadi glamour, tetapi rias busana adalah kelengkapan pertunjukan yang mendukung sebuah sajian tari menjadi estetis (Hadi, 2007). Tata rias karakter menggambarkan putri Cina, dengan alis melengkung, paes, dan aksesoris seperti godheg serta tusuk rambut. Busana berwarna merah

mencerminkan keberanian dan emas melambangkan keagungan, dengan inspirasi dari opera Cina.



Fig 5. Foto rias wajah pada karya tari Nhay Lara Ruda.
(Sumber: Salsabila Alfi Latifah, 2023)



Fig 6. Foto busana lengkap tampak depan dan belakang pada karya tari Nhay Lara Ruda
(Sumber: Salsabila Alfi Latifah, 2023)

- Properti dan Pola Lantai

Properti utama adalah lampion dan kipas merah yang memperkuat tema budaya Tionghoa. Pola lantai dibuat dinamis untuk mendukung perpindahan posisi penari sesuai komposisi visual.



Fig 7. Gambar properti kipas pada karya tari Nhay Lara Ruda
(Sumber: Salsabila Alfi Latifah, 2023)



Fig 8. Gambar properti lampion pada karya tari Nhay Lara Ruda
(Sumber: Salsabila Alfi Latifah, 2023)

- Tempat Pentas

Pertunjukan dilaksanakan di panggung proscenium Gedung Teater Besar ISI Surakarta, yang memberikan struktur ruang ideal untuk tata gerak dan properti. Panggung ini penonton hanya bisa mengamati tontonan tari dari sisi depan saja (Haryono, 2017).



Fig 9. Gambar layout panggung teater besar ISI Surakarta saat digunakan pada karya tari Nhay Lara Ruda (Sumber: Salsabila Alfi Latifah, 2023)

Refleksi Humanisme Perempuan Tionghoa Muslim

- Gambaran Umum Teori Humanisme

Humanisme adalah suatu pemikiran filsafat yang menjunjung tinggi nilai-nilai dan kedudukan manusia serta menjadikannya sebagai kriteria segala sesuatu. Humanisme mempunyai objek utama yaitu sifat hakiki manusia beserta batas-batas dan kecenderungan alamiahnya (Hadi, 2012). Humanisme sebagai landasan etika religius perempuan Tionghoa Muslim melibatkan pemahaman atas pergumulan manusia dalam hubungan dengan sesamanya. Berakar dari kata Latin *humus* (tanah), istilah ini berkembang menjadi *humanus* (sifat manusiawi) yang mencerminkan kesederhanaan dan kerendahan hati. Perjalanan historis humanisme mencakup era Yunani Klasik, Abad Pertengahan, hingga Renaisans. Pada zaman Renaisans, *humanismus* diciptakan oleh F.J. Niethammer untuk menekankan studi literatur klasik sebagai inti pendidikan. Gerakan ini memupuk idealisasi manusia ideal melalui *paideia* (pendidikan klasik Yunani).

- Relevansi Humanisme dengan Etika Moralitas Perempuan Muslim

Teori humanisme, sebagaimana diungkapkan oleh Lorens Bagus dan Ali Syari'ati, menekankan keselamatan dan kesempurnaan manusia sebagai tujuan utama. Humanisme merupakan aliran filsafat yang memandang kelompok yang bertujuan untuk kesempurnaan dalam diri manusia (Negara & Muhlas, 2023). Humanisme religius menghubungkan naluri alamiah dan ketuhanan untuk

mendekatkan diri pada Tuhan melalui tasawuf. Dalam Islam, etika berpadu dengan akhlak untuk menciptakan manusia sempurna. Konsep etika ini mengacu pada al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber moralitas.

- **Refleksi Humanisme Perempuan Tionghoa Muslim**

Sebagai minoritas dalam minoritas, perempuan Tionghoa Muslim menghadapi tantangan identitas budaya dan agama. Sejarah kebijakan asimilasi menyebabkan hilangnya identitas asli mereka, seperti penggunaan nama Indonesia. Organisasi seperti PITI membantu membangun identitas sosial-budaya Tionghoa Muslim.

1. Kehidupan Sosial: Perempuan Tionghoa Muslim hidup berbaur dengan masyarakat tanpa menunjukkan identitas etnis yang menonjol. Mereka tetap merayakan Imlek sebagai tradisi keluarga, meskipun tanpa ritual religi. Profesi mereka beragam, dari pedagang hingga kontraktor.
2. Identifikasi Diri: Informan menekankan pentingnya mengedepankan identitas agama daripada budaya. Hal ini bertujuan untuk memperkuat komunitas Tionghoa Muslim dan menjalankan syariat secara utuh.
3. Perbandingan Sosial: Beberapa informan memilih nilai sosial budaya Islam, sementara yang lain tetap mengadopsi tradisi Tionghoa. Kebanggaan mereka terletak pada partisipasi aktif dalam organisasi dan komunitas.
4. Pengelompokan Diri: Organisasi seperti PITI berfungsi sebagai wadah identitas baru, membangun ukhuwah Islamiyah, mendukung mualaf, dan membaurkan diri dengan masyarakat.
5. Citra Masyarakat: Perempuan Tionghoa Muslim berkontribusi pada pengembangan sosial dengan nilai kesetaraan dan pendidikan yang mendalam, mengutamakan keutamaan daripada kepura-puraan.
6. Anti Kebakuan dan Kebekuan: Mereka menampilkan gairah baru untuk mempelajari berbagai aspek manusia dan lingkungan, berupaya membangun manusia ideal.

- **Refleksi Humanisme Nhay Lara Ruda**

Sebagai istri Cheng Ho, Nhay Lara Ruda memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, mencerminkan nilai humanisme dalam perannya sebagai perempuan Tionghoa Muslim:

1. Pelayaran dan Penyebaran Islam: Nhay Lara Ruda berpartisipasi aktif dalam pelayaran yang dipimpin oleh Cheng Ho. Ia mengikutsertakan tokoh-tokoh

Muslim seperti Ma Huan, Guo Chongli, dan Hasan yang membantu dalam penerjemahan dan dakwah Islam. Dalam setiap pelayarannya, rombongan Nhay Lara Ruda mendukung hubungan diplomatik dan persahabatan dengan berbagai negara, khususnya negara Islam di Asia-Afrika. Hal ini juga mencakup pelaksanaan ritual keagamaan seperti penguburan jenazah di laut.

2. Pendidikan dan Komitmen Keagamaan: Nhay Lara Ruda lahir dan dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat. Ia mendapatkan pendidikan Islam sejak kecil, yang memengaruhi pemahaman mendalamnya tentang ajaran agama, termasuk praktik puasa dan perayaan Idul Fitri. Contohnya, saat ekspedisi ke-3 Cheng Ho, mereka kembali ke kampung halaman untuk berziarah, bertepatan dengan bulan Ramadhan, mencerminkan penghayatan nilai-nilai keislaman yang mendalam.
3. Diplomasi Budaya dan Ekonomi: Nhay Lara Ruda berperan dalam diplomasi dengan menyampaikan hadiah seperti porselen, sutra, dan logam mulia kepada penguasa lokal. Diplomasi ini menciptakan hubungan timbal balik yang menguntungkan, seperti pertukaran barang dagangan, termasuk rempah-rempah, teh, dan kerajinan tangan antara Cina dan Nusantara.
4. Peninggalan Catatan Sejarah: Catatan perjalanan Nhay Lara Ruda, seperti yang ditulis oleh Ma Huan dalam *Ying Ya Sheng Lan*, memberikan wawasan mendalam tentang budaya dan kehidupan masyarakat Nusantara. Catatan ini mencakup informasi tentang sistem perdagangan, adat istiadat, flora, fauna, dan seni lokal yang menjadi referensi penting bagi sejarawan.
5. Promosi Kebudayaan: Nhay Lara Ruda turut menyebarkan elemen kebudayaan seperti dongeng dan seni. Dongeng "Joko Tarub" di Nusantara, misalnya, memiliki kesamaan dengan dongeng Cina "Peacock Maiden," mencerminkan interaksi budaya yang dibawa melalui pelayaran.
6. Hubungan Non-Imperialisme: Berbeda dengan misi ekspansi lainnya, pelayaran Cheng Ho dan Nhay Lara Ruda membawa semangat persahabatan tanpa unsur penaklukan. Hubungan harmonis ini menghasilkan kunjungan timbal balik dari kerajaan-kerajaan Nusantara ke Cina, mempererat hubungan politik dan budaya.

Kontribusi Nhay Lara Ruda dalam pelayaran dan diplomasi tidak hanya mencerminkan nilai humanisme tetapi juga menjembatani perbedaan budaya dan agama, membangun harmoni antar bangsa. Perannya menjadi teladan bagi

perempuan Muslim dalam menjalankan fungsi sosial, budaya, dan keagamaan di tengah tantangan identitas dan globalisasi.

SIMPULAN

Keseluruhan refleksi dalam penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai humanisme dapat diintegrasikan dengan etika religius untuk membentuk masyarakat yang lebih harmonis dan saling memahami. Nhay Lara Ruda menjadi contoh nyata penerapan humanisme dalam berbagai bidang, termasuk diplomasi, seni, dan kehidupan sosial. Sebagai perempuan Tionghoa Muslim, ia menunjukkan bahwa identitas budaya dan agama dapat berpadu dengan indah untuk menghasilkan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat multikultural.

Dalam konteks perempuan Tionghoa Muslim di Indonesia, nilai-nilai humanisme dapat menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan asimilasi budaya dan identitas. Dengan pendekatan yang inklusif, mereka mampu menjadi bagian dari masyarakat tanpa kehilangan identitas keagamaan atau budayanya. Pendekatan humanisme religius tidak hanya memperkuat nilai-nilai individu tetapi juga mendorong terjalinnya hubungan antarindividu yang harmonis dalam masyarakat yang beragama.

Melalui kisah Nhay Lara Ruda, kita belajar tentang pentingnya kolaborasi lintas budaya, adaptasi, dan keberanian untuk menjalankan peran yang lebih besar dalam membangun harmoni sosial. Nilai-nilai yang ia representasikan menjadi inspirasi bagi generasi mendatang untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai humanisme dengan prinsip-prinsip religius, menciptakan masyarakat yang seimbang, adil, dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Bantolo, M. W. (2019). *Konsep Opera dalam Penciptaan Tari Kontemporer*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Burhan, B. (2008). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fermadi, B. (2018, Januari-Juni). Humanisme sebagai Dasar Pembentukan Etika Religius; dalam Perspektif Ibnu Atha'illah Al-Sakandari. *Jurnal Islam Nusantara*, 2(1), 72-89. Retrieved from <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/71>
- Hadi, S. (2007). *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Hadi, S. (2012). Konsep Humanisme Yunani Kuno dan Perkembangannya dalam Sejarah Pemikiran Filsafat. *Jurnal Filsafat*, 22(2), 107-119. <https://jurnal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/12990/9262>
- Haryono, S. (2017). *Pengetahuan Tari*. Surakarta, Jawa Tengah: ISI Press.
- Isnanta, S. D. (2010). Studi Penciptaan Karya Performance Art dengan Fokus Eksplorasi Ruang dan Cahaya. *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 219-227. <https://doi.org/10.33153/acy.v2i2.167>
- Negara, M. A., & Muhlas. (2023, Agustus). Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati. *Jurnal Riset Agama*, 3(2), 357-371. <https://doi.org/10.15575/jra.v3i2.19936>
- Nurpuling, E., & Subagyo, H. (2021). *Garap Tari Kethek Ogleng di Desa Ngambarsari, Karangtengah Kabupaten Wonogiri* (Vol. 20). Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Greget Jurnal Kreativitas dan Studi Tari. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/greget/article/view/4037/pdf>
- Pedgley, O. (2007, September). Capturing and Analysing Own Desigh Activity. *Desigh Studies*, 28(5), 463-483. <https://doi.org/10.1016/j.destud.2007.02.004>
- Rahayu, I. T. (2009). *Psikoterapi: Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sari, S. R., & Hendro, E. P. (2020, Desember 1). Konservasi Kampung Pecinan Semarang sebagai Media Integrasi yang Berdimensi Multikulturalism. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 93-108. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/endogami/article/view/34825>
- Slamet. (2014). *Garan Joged: Sebuah Pemikiran Sunarno*. Surakarta: Citra Sains LPKBN Surakarta.
- Soedarsono, R. (1978). *Diklat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI.
- Sukri, A., & N, S. (2023, Juni 1). Metode Penciptaan Tari Kontemporer "Tubuhku, Puisi yang Bergerak". *Garak Jo Garik Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 1(2), 51-60. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Garak/article/view/3755>
- Supangah, R. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press.
- Supendi, E., & Isnanta, S. D. (2020, Juni). Studi Peciptaan Karya Site Specific Dance "Helai Kertas". *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 12(1), 33-43. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/3140/2647>
- Waridi. (2005). *Buku Tuntunan Pedalangan: Karawitan Wayang Kulit Gaya Surakarta*. Jakarta Timur: Sena Wangi.

Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. Surakarta: ISI Press.

Zairani, E. S., & Cahyono, A. (2020, November 30). Koreografi dan Fungsi Tari Gagrak Maritim di Kampung Seni Kota Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 9(2), 160-174. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jst/article/view/40473>